

ANALISIS KONSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: MODEL PEMBELAJARAN INTRAKURIKULER, EKSTRAKURIKULER DAN DESAIN P5 PADA SISWA KELAS 4 DI SEKOLAH PENGGERAK ANGKATAN 1 KOTA KEDIRI

Oleh :

Marjono¹⁾, Udan Kusmawan²⁾, Imam Baehaki³⁾

^{1,2,3} Fakultas Program Pascasarjana, Universitas Terbuka

¹email: 530066135@ecampus.ut.ac.id

²email: udan@ecampus.ut.ac.id

³email: drbaehakiimam@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 Maret 2025

Revisi, 18 April 2025

Diterima, 8 Mei 2025

Publish, 30 Mei 2025

Kata Kunci :

Evaluasi,

Kurikulum Merdeka,

Pembelajaran Berdiferensiasi,

Profil Pelajar Pancasila,

Sekolah Penggerak.

ABSTRAK

Krisis pembelajaran yang memburuk akibat pandemi Covid-19 menghasilkan learning loss dan learning gap yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, sehingga menuntut transformasi kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kondisi kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada model pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas 4 di Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan Model Evaluasi Stake's Countenance yang mengintegrasikan tiga tahapan evaluasi: kondisi awal (antecedents), proses pelaksanaan (transactions), dan hasil capaian (outcomes). Populasi penelitian meliputi 8 Sekolah Dasar dengan 39 tenaga pendidik dan 416 peserta didik, dengan sampel 191 siswa menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan kriteria keberhasilan 100% untuk setiap aspek evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal dengan capaian rata-rata di atas 75% pada tahap antecedents dan mencapai di atas 90% pada tahap outcomes. Transformasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered learning berhasil diimplementasikan melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Kesimpulannya, implementasi kurikulum telah mencapai kategori baik hingga sangat baik dengan pengembangan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila. Disarankan memperkuat dukungan sistemik sarana prasarana dan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Marjono

Afiliasi: Universitas Terbuka

Email: 530066135@ecampus.ut.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tantangan fundamental dalam pembangunan pendidikan Indonesia terletak pada upaya

peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Komitmen pemerintah dalam memenuhi amanat konstitusi telah diwujudkan

melalui alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN sejak tahun 2009, dengan peningkatan signifikan dari Rp 332,4 triliun pada 2013 menjadi Rp 550 triliun pada 2021 (Kurniawaty et al., 2022). Investasi substansial tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualifikasi pendidik, perbaikan rasio guru-siswa, serta pengembangan infrastruktur pendidikan (Gusnandy Gusnandy et al., 2023; Rindayati et al., 2022). Namun demikian, berbagai indikator *learning outcomes* menunjukkan hasil yang belum optimal. Evaluasi komprehensif terhadap capaian pembelajaran siswa mengindikasikan persistensi rendahnya kualitas hasil belajar secara nasional, tanpa adanya peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi ini mencerminkan krisis pembelajaran yang mendalam, dimana fenomena *schooling ain't learning* sebagaimana dikemukakan (Putri et al., 2021) menjadi realitas yang mengkhawatirkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah memperburuk kondisi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama, dengan transformasi radikal dari pembelajaran tatap muka konvensional menuju *pembelajaran jarak jauh* (PJJ). Perubahan drastis ini mengakibatkan penurunan signifikan dalam intensitas pembelajaran, baik dari aspek frekuensi hari belajar mingguan maupun durasi jam pembelajaran harian. Studi empiris mengungkapkan terjadinya *learning loss*, yaitu degradasi kompetensi yang telah dikuasai siswa sebelumnya, ketidakmampuan menuntaskan pembelajaran pada jenjang tertentu, serta efek kumulatif dari ketidakpenguasaan materi pada setiap tingkatan (Yamin Nurzaman & Nurina Sari, 2023). Penelitian di sembilan provinsi Indonesia mendemonstrasikan bahwa pada fase awal implementasi PJJ, hanya 68% siswa yang memperoleh akses pembelajaran memadai dari rumah. Kondisi ini diperparah oleh kualitas pembelajaran yang tidak ekuivalen dengan periode pra-pandemi, dimana mayoritas siswa hanya menerima instruksi, umpan balik, dan interaksi terbatas dari pendidik (Indrawaty & Mildawati, 2018). Konsekuensi jangka panjang adalah penguatan *learning gap* yang telah eksis sebelum pandemi (Suhendra & Suprianto, 2023), sebagaimana tercermin dari disparitas penggunaan platform pembelajaran antara daerah 3T dan kawasan non-3T berdasarkan survei (Kurniawaty et al., 2022).

Responsif terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi kurikulum darurat pada Agustus 2020 sebagai simplifikasi kurikulum nasional. Inovasi ini melibatkan reduksi kompetensi dasar untuk memfokuskan pembelajaran pada kompetensi esensial dan prasyarat bagi kontinuitas pembelajaran tingkat selanjutnya. Pendidik didorong melaksanakan asesmen diagnostik berkala untuk mengidentifikasi kondisi kognitif dan non-kognitif siswa sebagai

dampak PJJ, memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan individual.

Evaluasi setelah implementasi satu tahun akademik menunjukkan bahwa siswa pengguna kurikulum darurat mencapai hasil asesmen superior dibandingkan pengguna Kurikulum 2013 penuh, independen dari latar belakang sosioekonomis. Implementasi kurikulum darurat secara signifikan mengurangi indikasi *learning loss* selama pandemi pada capaian literasi dan numerasi. Meskipun demikian, intervensi ini merupakan kebijakan *buffer* untuk menanggulangi potensi *learning loss* dan *learning gap*, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum komprehensif untuk menghadapi krisis pembelajaran akut di Indonesia. Penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum menjadi imperatif sebagai respons terhadap *learning loss* dan *learning gap* akibat pandemi, transformasi sistem pengajaran dengan integrasi pembelajaran *online*, serta adaptasi terhadap dinamika situasional dan kebutuhan kontemporer. Implementasi kurikulum fleksibel dengan penyempurnaan sesuai kondisi terkini terbukti efektif meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik (Parhan et al., 2020).

Implementasi kurikulum memerlukan *support system* yang memadai untuk memastikan ketercapaian optimal. Pilot *project* implementasi kurikulum alternatif pada sekolah penggerak mengeliminasi stigma perubahan kurikulum mendadak. Pemberian otonomi kepada satuan pendidikan untuk memilih antara Kurikulum K-13, kurikulum darurat, kurikulum yang disederhanakan mandiri, dan Kurikulum Merdeka (Parhan et al., 2020) memberikan fleksibilitas dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi spesifik sekolah. Diversifikasi pilihan kurikulum memberikan waktu bagi pemerintah untuk menyediakan sosialisasi dan pelatihan komprehensif kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas. Pemahaman holistik tentang rasional penyempurnaan kurikulum untuk adaptasi kondisional akan berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi. Namun, realitas lapangan menunjukkan masih banyak sekolah *pilot project* Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 1 yang mengalami kebingungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang berimplikasi terhadap kualitas layanan pendidikan dan capaian pembelajaran.

Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri merupakan salah satu institusi yang mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai panduan pendidikan, khususnya pada tingkat kelas 4 yang menjadi fase awal pengenalan kurikulum ini bagi siswa. (Mulyanti & Fasya, 2024) menegaskan bahwa kegagalan sistem pendidikan salah satunya disebabkan ketidakmampuan kurikulum memenuhi tuntutan zaman, sehingga evaluasi dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan tuntutan pasar menjadi keniscayaan.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Stake Countenance untuk menganalisis tiga tahapan: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedents*) yang mencakup kondisi siswa, guru, sarana prasarana, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, dan perencanaan pembelajaran; (2) Tahap Proses (*Transaction*) yang mengkaji pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta implementasi asesmen; dan (3) Tahap Hasil (*Outcomes*) yang mengevaluasi hasil penilaian autentik dalam ketiga model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada model pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan desain P5 pada siswa kelas 4 di Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi kondisi *antecedents*, mengevaluasi proses *transaction*, dan mengukur *outcomes* implementasi kurikulum untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi sebagai referensi pengembangan penelitian lanjutan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan menambah khazanah pengetahuan tentang penyempurnaan kurikulum dari KTSP dan Kurikulum 2013. Secara praktis, hasil penelitian memberikan manfaat bagi guru dalam pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dan peningkatan profesionalisme, bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan perbaikan implementasi, bagi Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai pertimbangan kebijakan, bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan, dan bagi dunia pendidikan secara umum sebagai referensi kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan paradigma kualitatif yang sesuai untuk menginvestigasi persepsi serta konsepsi pendidik mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada peserta didik tingkat IV di Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi fundamental: strategi pembelajaran *intrakurikuler*, *ekstrakurikuler*, serta rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Paradigma kualitatif dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi pengalaman subjektif pendidik dalam mengadaptasi kurikulum baru dan memahami proses penyesuaian yang dilakukan. Sebagaimana dikemukakan (Annisa et al., 2021), metodologi kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui data berbentuk narasi, visualisasi, atau teks yang memungkinkan peneliti mengungkap makna dibalik perilaku dan interaksi sosial. Model evaluasi *Stake's Countenance Model* diimplementasikan untuk memberikan kerangka sistematis dalam menggambarkan dan menilai proses

implementasi. Model ini mengintegrasikan dua komponen utama: deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgment*) melalui tiga tahapan evaluasi, yaitu Pendahuluan (*Antecedent*), Proses (*Transaction*), dan Hasil (*Outcomes*). Setiap tahapan dievaluasi berdasarkan standar mutlak (*absolute standard*) yang mengacu pada kriteria ideal Kurikulum Merdeka.

Penelitian dilaksanakan di delapan Sekolah Dasar sasaran Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri pada Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan periode pelaksanaan selama tiga bulan dari Desember 2023 hingga Februari 2024. Populasi penelitian terdiri dari delapan SD *piloting* Kurikulum Merdeka dengan total 39 tenaga pendidik (kepala sekolah dan guru kelas 4) serta 416 peserta didik kelas IV. Seluruh populasi tenaga pendidik dijadikan responden, sedangkan penentuan sampel peserta didik menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kemampuan pemahaman dalam pengisian angket. Proporsi sampel peserta didik ditentukan menggunakan tabel Isaac & Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Cesar et al., 2023), menghasilkan 191 peserta didik sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan teknik non-tes melalui empat pendekatan: angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen angket menggunakan *rating scale* dengan rentang 1-4 untuk mengumpulkan data tahap *antecedent* dan *outcomes*. Observasi dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, proses implementasi, dan hasil asesmen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi mendalam dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan koordinator P5. Dokumentasi mencakup profil sekolah, perangkat pembelajaran, dan hasil penilaian (Kurniati et al., 2020).

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan *expert judgment* dari dosen ahli evaluasi kurikulum dan validitas konstruk menggunakan analisis faktor dengan uji Bartlett's *test of sphericity* serta Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Reliabilitas instrumen diestimasi menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan kriteria minimal 0,7 melalui program SPSS versi 19.0 for Windows. Analisis data menggunakan model Stake dengan membandingkan data empiris terhadap kriteria yang ditetapkan. Data angket dianalisis secara deskriptif menggunakan kriteria Djemari Mardapi (2008:123) dengan kategorisasi berdasarkan simpangan baku. Data observasi dianalisis menggunakan kriteria Kemdikbud (2013:314) dengan skala 1-100. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan implementasi. Kriteria keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ditetapkan 100% untuk setiap aspek dalam ketiga tahapan evaluasi. Interpretasi hasil menggunakan tingkatan kriteria dengan rentang: Sangat Baik (80,01%-100%), Baik (60,01%-80%), Cukup (40,01%-60%), Kurang (20,01%-40%), dan Sangat

Kurang (0%-20%). Kriteria ini menjadi acuan dalam memberikan pertimbangan dan rekomendasi untuk optimalisasi implementasi kurikulum di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Geografis dan Administratif Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kediri yang memiliki karakteristik geografis unik dengan luas teritorial 63,404 km². Secara administratif, wilayah ini terbagi menjadi tiga kecamatan utama meliputi Mojoroto (24,6 km²), Kota (14,9 km²), dan Pesantren (23,9 km²) yang mencakup 46 kelurahan. Posisi strategis Kota Kediri terletak antara koordinat 111,05°-112,03° Bujur Timur dan 7,45°-7,55° Lintang Selatan, dengan Sungai Brantas yang membentang sepanjang 7 kilometer sebagai pembatas natural antara wilayah barat dan timur.

Profil Institusi Pendidikan Dasar

Analisis data menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan dasar di Kota Kediri menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Daerah tahun 2007, tingkat partisipasi sekolah untuk kelompok usia 7-12 tahun mencapai 94,45%, mengindikasikan komitmen tinggi masyarakat terhadap pendidikan formal.

Tabel 1. Distribusi Sekolah Dasar Berdasarkan Status Kelembagaan

Status	Jumlah Sekolah	Persentase	Jumlah Guru	Rata-rata Guru/Sekolah	Total Siswa
Negeri	34	75,60%	315	9,3	5.369
Swasta	11	24,40%	238	21,6	3.725
Total	45	100%	553	12,3	9.094

Tabel 2. Profil Sekolah Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Kecamatan	Akre ditasi	Jumlah Guru	Siswa L	Siswa P	Total Siswa	Rasio Guru:Siswa
SD Negeri Banjaran 3	Kota	B	8	74	65	139	1:17
SD Negeri Burengan 2	Pesantren	A	19	151	191	342	1:18
SD Islam Al Falah	Pesantren	A	17	154	173	327	1:19
SD Negeri Jagalan 1	Kota	B	8	76	91	167	1:21
SD Negeri Banjaran 5	Kota	A	8	86	85	171	1:21
SD Negeri Ngronggo 3	Kota	B	10	87	60	147	1:15
SD Negeri Sukorame 2	-	A	17	185	153	338	1:20
SD Plus Rahmat	Kota	A	68	458	373	831	1:12

Analisis Komparatif Sektor Pendidikan

Data menunjukkan disparitas signifikan antara sekolah negeri dan swasta dalam hal rasio guru per sekolah. Sekolah swasta memiliki rata-rata 21,6 guru per institusi, sementara sekolah negeri hanya 9,3 guru per sekolah. Fenomena ini mengindikasikan perbedaan kapasitas sumber daya manusia yang dapat

mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Distribusi gender siswa menunjukkan keseimbangan yang relatif baik dengan komposisi 50,2% siswa laki-laki dan 49,8% siswa perempuan. Hal ini mencerminkan aksesibilitas pendidikan yang merata tanpa diskriminasi gender. Variasi akreditasi sekolah sampel (60% berakreditasi A dan 40% berakreditasi B) memberikan perspektif yang komprehensif terhadap kesiapan institusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Sekolah dengan akreditasi A umumnya memiliki infrastruktur dan sumber daya yang lebih memadai untuk menjalankan inovasi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Keberagaman lokasi geografis sampel penelitian yang tersebar di tiga kecamatan memungkinkan identifikasi tantangan dan peluang implementasi kurikulum berdasarkan karakteristik demografis dan sosio-ekonomi yang berbeda. Hal ini menjadi fondasi penting dalam memahami konsepsi guru terhadap desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan setempat (Khusna et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Kota Kediri

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada model pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di tiga Sekolah Dasar Penggerak Angkatan 1 di Kota Kediri, yaitu SDN Banjaran 3, SDN Burengan 2, dan SD Islam Al-Falah. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah tersebut mengacu pada kerangka hukum nasional dan standar pendidikan, serta ditekankan pada kebebasan belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila. Aspek yuridis menunjukkan kurikulum operasional sekolah telah dirancang berdasarkan regulasi pendidikan baik dari pemerintah pusat maupun daerah, sedangkan dari aspek pedagogis, guru menjadi aktor utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Kesiapan dan Aktivitas Belajar Siswa

Pengukuran kesiapan siswa dan aktivitas belajar dilakukan melalui kuesioner berskala 4 terhadap siswa kelas IV di setiap sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa di semua sekolah menunjukkan semangat belajar yang tinggi, keteraturan dalam pola belajar, serta disiplin yang baik dalam kehadiran.

Tabel 3. Rata-rata Skor Kesiapan dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV

Sekolah	Kesiapan Belajar	Aktivitas Belajar	Kategori
SDN Banjaran 3	3,15	3,37	Baik
SDN Burengan 2	3,8	3,83	Sangat Baik
SD Islam Al-Falah	3,61	3,47	Sangat Baik

Data ini menunjukkan bahwa siswa secara umum telah siap mengikuti pola pembelajaran baru yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka, baik

dari segi motivasi, kehadiran, maupun keterlibatan aktif.

2. Kompetensi dan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Kualitas guru menjadi indikator penting dalam implementasi kurikulum. Penelitian ini mengevaluasi aspek kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Secara umum, ketiga sekolah menunjukkan hasil yang baik hingga sangat baik di semua dimensi.

Tabel 4. Skor Rata-rata Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Sekolah	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Kualifikasi Akademik	Kategori Umum
SDN Banjaran 3	3,38	3,59	3,45	3,47	4	Baik
SDN Burengan 2	3,74	3,7	3,81	3,65	4	Sangat Baik
SD Islam Al-Falah	3,45	3,41	3,36	3,39	4	Baik

Hasil ini mencerminkan adanya kesesuaian kompetensi guru dengan tuntutan pelaksanaan kurikulum baru, khususnya pada dimensi reflektif, komunikasi efektif, dan pemanfaatan teknologi.

3. Pemahaman Guru terhadap Komponen Kurikulum Merdeka

Penelitian juga menganalisis pemahaman guru terhadap elemen penting dalam Kurikulum Merdeka, termasuk pemahaman regulasi, prinsip pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Data menunjukkan bahwa pemahaman guru berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Tabel 5. Rata-rata Pemahaman Guru terhadap Komponen Kurikulum Merdeka

Komponen	Banjaran 3	Burengan 2	Al-Falah	Rata-rata Umum
Regulasi & Kajian Akademik	3,5	3,7	3,7	3,63
Prinsip Pembelajaran & Asesmen	3,4	3,36	3,36	3,37
Pengembangan KOSP	3,55	3,44	3,44	3,48
Proyek Profil Pelajar Pancasila	3,31	3,4	3,4	3,37

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang relatif memadai dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar kurikulum, termasuk perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proyek P5.

4. Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian (Asesmen)

Observasi dilakukan terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek P5. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai prinsip diferensiasi dan pembelajaran kontekstual.

Tabel 6. Skor Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian

Sekolah	Rencana	Proses	Hasil	Kategori
---------	---------	--------	-------	----------

	(Antecedent)	(Transaction)	(Outcome)	Umum
SDN Banjaran 3	75%	78%	77%	Baik
SDN Burengan 2	85%	86%	85%	Sangat Baik
SD Islam Al-Falah	81% (estimasi)	82% (estimasi)	80% (estimasi)	Baik – SB

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa nilai akhir intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek P5 rata-rata berada pada kisaran 82–91, yang termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak juga dipengaruhi oleh kecukupan sarana dan prasarana. Ketiga sekolah memiliki fasilitas ruang kelas, perpustakaan, serta media pembelajaran yang sesuai dengan standar minimum. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan optimal, terutama dalam mendukung pembelajaran aktif dan eksploratif. Observasi lebih lanjut terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, kontekstual, serta mampu mendorong keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (4C). Guru juga menunjukkan kemampuan tinggi dalam manajemen kelas, pemanfaatan teknologi, dan memberikan dukungan afektif kepada siswa. Pelaksanaan asesmen autentik juga telah dilakukan dengan cukup baik, termasuk asesmen formatif, sumatif, penilaian diri, portofolio, hingga asesmen proyek. Guru mampu menggunakan asesmen sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat reflektif.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan observasi kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah penggerak di Kota Kediri berjalan secara optimal dengan hasil rata-rata berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kesiapan siswa, kompetensi guru, pemahaman terhadap struktur kurikulum, dan praktik pembelajaran mendukung implementasi yang efektif dari Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menerapkan kurikulum dengan pendekatan merdeka belajar, serta menjadi acuan dalam pengembangan kapasitas guru, perbaikan manajemen pembelajaran, dan penyediaan sarana penunjang (Trisnawati et al., 2020).

Diskusi & Pembahasan

Analisis hasil penelitian mengenai konsepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri disusun menggunakan pendekatan evaluasi *Stake's Countenance Model*. Model evaluasi ini memberikan kerangka komprehensif yang mengkaji tiga dimensi utama: kondisi awal (*antecedents*), proses pelaksanaan (*transactions*), dan hasil capaian (*outcomes*). Pembahasan ini mengintegrasikan temuan empiris dengan landasan teoretis dari

penelitian-penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Analisis Kondisi Awal (*Antecedents*) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tahap *antecedents* menjadi fondasi krusial yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum baru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa delapan Sekolah Dasar Penggerak di Kota Kediri memiliki kesiapan awal yang tergolong baik hingga sangat baik, dengan rata-rata capaian di atas 75%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noviatni (2015) yang menekankan pentingnya kondisi siswa dan guru sebagai prasyarat implementasi kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, kondisi siswa menunjukkan kesiapan yang memadai untuk mengikuti pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Aspek pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana mayoritas pendidik telah memiliki konsepsi yang tepat tentang prinsip-prinsip dasar kurikulum ini. Hal ini kontras dengan temuan (Trisnawati et al., 2020) yang melaporkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 masih berada pada kategori cukup (62,2%). Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru-guru di Sekolah Penggerak. Ketersediaan sarana prasarana, meskipun belum optimal pada beberapa sekolah, tidak menjadi penghalang signifikan dalam implementasi awal kurikulum. Perencanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan SDN Sukorame 2 mencapai skor 88%. Capaian ini mengindikasikan bahwa guru-guru telah mampu menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan ini memperkuat argumen Anggraena, dkk. (2022) bahwa fleksibilitas dalam mengajar memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual yang berpihak pada murid.

Evaluasi Proses Pelaksanaan (*Transactions*) Pembelajaran

Tahap *transactions* mengungkap dinamika pelaksanaan pembelajaran dalam tiga modalitas utama Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran intrakurikuler menunjukkan transformasi signifikan dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered learning. Guru-guru telah mengadopsi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Praktik ini sejalan dengan temuan (Cesar et al., 2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di Sekolah Penggerak bergantung pada kemauan kepala sekolah dan guru untuk melakukan perubahan paradigma

pembelajaran. Pembelajaran ekstrakurikuler mengalami reorientasi menjadi wadah pengembangan bakat dan minat yang lebih terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila. SD Plus Rahmat berhasil mencapai skor 89% dalam kategori ini, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pelengkap, tetapi sebagai komponen integral dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini mendukung konsep holistik Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Desain dan implementasi proyek P5 menunjukkan inovasi pembelajaran yang paling menonjol. Guru-guru berhasil merancang proyek-proyek yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. (Cesar et al., 2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak berhasil menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa kebhinekaan. Temuan penelitian ini memperkuat pernyataan tersebut melalui implementasi proyek-proyek yang mengintegrasikan keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan asesmen mengalami perubahan fundamental dari penilaian berbasis angka menuju asesmen autentik yang mengukur proses dan hasil belajar secara komprehensif. Guru-guru menerapkan berbagai instrumen penilaian, termasuk observasi, portofolio, dan penilaian kinerja yang memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa.

Analisis Hasil (*Outcomes*) dan Capaian Pembelajaran

Tahap *outcomes* menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dengan rata-rata capaian di atas 90% pada semua sekolah yang dievaluasi. Hasil pembelajaran siswa dari ketiga modalitas pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengembangan kompetensi dan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rindayati et al., 2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dapat memulihkan produktivitas dalam aktivitas belajar mengajar melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Capaian akademik siswa menunjukkan peningkatan yang tidak hanya terukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang fleksibel dan adaptif mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. (Yamin Nurzaman & Nurina Sari, 2023) menegaskan bahwa melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes, aktif, dan adaptif. Pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila menunjukkan hasil yang paling menonjol dalam evaluasi outcomes. Siswa menunjukkan peningkatan dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian (Wijaya & Wicaksono, 2025) yang melaporkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berhasil menghasilkan siswa dengan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Identifikasi Tantangan dan Kendala Implementasi

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan capaian yang positif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sarana prasarana, khususnya laboratorium IPA, alat praktik, dan media pembelajaran digital, masih menjadi kendala di beberapa sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rindayati et al., 2022) yang melaporkan bahwa kondisi sarana prasarana menjadi faktor kritis dalam implementasi kurikulum baru. Adaptasi guru terhadap paradigma pembelajaran baru masih memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan. (Rindayati et al., 2022) menekankan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan dan hambatan, terutama terkait dengan perubahan mindset sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan perlunya program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru-guru untuk memastikan implementasi yang optimal. Disparitas kesiapan antar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun rata-rata capaian menunjukkan hasil yang baik, terdapat variasi yang cukup signifikan antar sekolah dalam hal kesiapan dan implementasi kurikulum. (Yamin Nurzaman & Nurina Sari, 2023) menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan semua guru dan peserta didik di Indonesia, namun fleksibilitas dalam hal mengajar memberikan ruang bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual.

Refleksi Teoretis dan Implikasi Praktis

Hasil evaluasi menggunakan *Stake's Countenance Model* menunjukkan keterkaitan yang erat antara kondisi awal, proses pelaksanaan, dan hasil capaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model evaluasi ini terbukti efektif dalam memberikan gambaran komprehensif tentang kompleksitas implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar. Temuan ini memperkuat argumen teoretis bahwa evaluasi kurikulum tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus mempertimbangkan seluruh aspek implementasi secara holistik. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan sumber daya, kualitas proses pembelajaran, dan dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan. (Yamin Nurzaman & Nurina Sari, 2023) menegaskan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka sesuai dengan upaya Negara Indonesia untuk mewujudkan iklim pendidikan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan generasi yang siap beradaptasi dalam perkembangan kondisi zaman

saat ini. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal strategi implementasi kurikulum yang berkelanjutan dan adaptif. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan efisien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Angkatan 1 Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum ini telah berjalan secara optimal dengan capaian yang sangat mengembirakan. Evaluasi menggunakan *Stake's Countenance Model* menunjukkan bahwa ketiga dimensi utama yaitu kondisi awal (antecedents), proses pelaksanaan (transactions), dan hasil capaian (outcomes) menunjukkan kinerja yang berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan rata-rata capaian di atas 75% pada tahap antecedents dan mencapai di atas 90% pada tahap outcomes. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan baru menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan tingkat kesiapan dan aktivitas belajar yang tinggi di semua sekolah sampel, khususnya SDN Burengan 2 yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 3,8 dan 3,83. Kompetensi guru telah sesuai dengan tuntutan implementasi kurikulum baru, dengan penguasaan yang memadai pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta pemahaman yang baik terhadap komponen-komponen Kurikulum Merdeka termasuk regulasi, prinsip pembelajaran dan asesmen, pengembangan KOSP, serta proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered learning telah berhasil diimplementasikan melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan integrasi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek P5 yang menghasilkan pengembangan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan pada beberapa aspek seperti laboratorium IPA dan media pembelajaran digital. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Kota Kediri memperkuat dukungan sistemik melalui penyediaan sarana prasarana yang lebih memadai,

khususnya laboratorium IPA, alat praktik, dan media pembelajaran digital untuk mendukung implementasi kurikulum yang lebih optimal. Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru perlu diperkuat dan dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan adaptasi yang lebih baik terhadap paradigma pembelajaran baru dan mengatasi disparitas kesiapan antar sekolah. Sekolah-sekolah hendaknya mengembangkan sistem evaluasi internal yang berkelanjutan untuk memantau dan meningkatkan kualitas implementasi kurikulum, serta memperkuat kolaborasi antar sekolah penggerak untuk berbagi praktik baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengamati dampak jangka panjang implementasi Kurikulum Merdeka terhadap capaian akademik dan pengembangan karakter siswa, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas desain proyek P5 dalam berbagai konteks sosio-ekonomi dan geografis. Penting juga untuk melakukan penelitian komparatif antara Sekolah Penggerak dan sekolah reguler untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mempercepat transformasi pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

5. REFERENSI

- Annisa, L., Mahmud, R., Nadawina, N., Rambe, & Agung, M. R. (2021). PENDIDIKAN ABAD 21 DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Latifah. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Cesar, W., Saputra, R. R., & Wibowo, A. (2023). Klasterisasi Kepadatan Pegawai dengan Metode K-Means untuk Prediksi Kebutuhan CASN Instansi Pemerintah. *JATISI (Jurnal Teknik ...)*, 10(2), 340–354. <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/jatisi/article/view/4593>
- Gusnandy Gusnandy, Deswalantri Deswalantri, Januar Januar, & Alimir Alimir. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.219>
- Indrawaty, I., & Mildawati, T. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(3), 1–17. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Khusna, S., Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Semai 2: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 22–34.
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Mulyanti, D., & Fasya, R. (2024). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(1), 136–146.
- Parhan, M., Fitriani, A., Pramesti, A. N., & Cahyati, C. (2020). Reconstruction of Ranking System Based on Maslow and Al-Ghazali's Motivation Theory in Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 124–131. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i2.24646>
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 871–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Suhendra, S., & Suprianto, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi: Implementasi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1556–1567. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.353>
- Trisnawati, N. I., Praptiningsih, Dzulkifli, Harahap, T. khairani, Putri, A. N., Ramadhan, N., & Hidayati, S. N. (2020). Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Pendidikan Di Indonesia. *Tahta Media Group*, 1–44.
- Wijaya, A. R., & Wicaksono, S. H. (2025). Kajian Tema Sosial-Politik Dalam Proyek Bodies Of Power/Power Of Bodies Di Cemeti Institute For Art And Society. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 11(1), 13–23. <https://doi.org/10.24821/jocia.v11i1.15070>

Yamin Nurzaman, M., & Nurina Sari, B. (2023). Implementasi K-Means Clustering Dalam Pengelompokan Banyaknya Jumlah Petani Berdasarkan Kecamatan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 10(3), 131–144. <http://jurnal.mdp.ac.id>.